

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bimbingan Konseling Keagamaan dilaksanakan secara individual atau kelembagaan baik formal maupun non formal. Bimbingan keagamaan diperlukan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasi permasalahan sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri individu itu suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Munir, 2013: 10).

Bimbingan dilakukan kepada individu, baik yang mempunyai masalah maupun tidak bermasalah. Masalah-masalah yang dihadapi setiap individu muncul karena berbagai faktor dari segi bidang kehidupan. Jika dirinci dan dikelompokkan masalah tersebut menyangkut bidang pernikahan dan keluarga, bidang pendidikan, bidang sosial atau kemasyarakatan, bidang kesejahteraan dan bidang keagamaan (Faqih, 2000: 44). Sedangkan individu yang tidak menghadapi masalah tetap membutuhkan bimbingan, hal tersebut berkaitan dengan pengembangan potensi atau kemampuan yang ada pada diri individu.

Dalam bidang bimbingan keagamaan konselor dapat memberikan bantuan dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang berkembang. Menurut Dr.Zakiah Darajat dalam bukunya Psikologi Agama permasalahan dalam keagamaan berkaitan dengan; (1) emosi-emosi yang berasal dari luar kesadaran seperti perasaan tenang, pasrah, menyerah dan tentram dalam melakukan aktivitas; (2) perasaan dan pengalaman seseorang terhadap Tuhannya misalnya kelegaan batin; (3) pengaruh kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati; (4) sikap dan tingkah laku dalam kehidupan; (5) pengaruh al-Qur'an untuk ketenangan batin.

Proses bimbingan keagamaan merupakan bagian dari dakwah yang memiliki tujuan sama yaitu membantu seseorang menjadi lebih baik. Adapun unsur-unsur dalam bimbingan keagamaan menurut Aziz (2004: 75). *Pertama*, konselor (*da'i*) adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan. *Kedua*, konseli (*mad'u*) ialah orang, baik individu maupun kelompok yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, materi (*mawdhu'*) merupakan pesan yang disampaikan konselor kepada konseli. *Keempat*, media (*wasillah*) adalah alat yang dapat digunakan konselor untuk menyampaikan pesan kepada konseli. *Kelima*, metode (*ushlub*) ialah suatu cara yang dilakukan konselor untuk membantu konseli memecahkan masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, ada tiga unsur lainnya yang dapat membantu dalam proses bimbingan keagamaan, yaitu tempat untuk digunakan bimbingan, waktu pelaksanaan bimbingan, dan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan.

Bimbingan konseling memerlukan prinsip-prinsip dalam mencapai proses pelaksanaan bimbingan yang diinginkan. Prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkaitan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan (Prayitno, 1994: 220). Dengan adanya prinsip tersebut, konselor menginginkan tercapainya keberhasilan dalam membantu konseli. Begitu juga dengan Yayasan Sosial Himatun Ayat yang memberikan bantuan kepada anak yatim dengan cara mendidiknya, agar dapat membentuk watak, sikap, dan perilaku anak sehingga menjadi seseorang yang lebih baik dan dapat bertanggung jawab, serta dibekali dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT . Yayasan Sosial Himatun Ayat berlokasi di Jl.Pandanwangi No.18 Rt.04 Rw.14. Desa Cinunuk, Bandung. Bergerak dalam kegiatan pengasuhan anak-anak yatim dan anak dari keluarga du'afa. Jumlah keseluruhan anak asuh adalah 83 orang, sedangkan yang tinggal di yayasan berjumlah 21 orang. Salah satu upaya yang dilakukan pihak yayasan untuk membimbing

dan mendidik anak asuh dengan melakukan pembiasaan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap harinya.

Pembiasaan keagamaan dilakukan di Yayasan Himatun ayat sebagai upaya menanamkan sumber pegangan keagamaan dan membantu anak asuh supaya memiliki kesadaran mengamalkan ajaran agama Islam dengan ibadah praktis seperti mengadakan bimbingan shalat berjamaah, baca tulis al-qur'an, tahfidz, belajar berpidato, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembiasaan keagamaan. Yayasan Himatun Ayat memiliki 4 program utama, yaitu (1) bidang pendidikan; (2) bidang kesejahteraan; (3) aksi peduli dan tanggap bencana; dan (4) penelitian dan pengembangan.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Yayasan Himatun Ayat menggunakan metode *bi-âl-hal*. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah (Harun Al-Rasyid, 1989: 10).

Adapun cara yang dilakukan pembimbing atau konselor di yayasan tersebut yaitu dengan membiaskan dan memberikan contoh yang baik kepada anak asuh. Pembimbing memberikan keteladanan kepada generasi muda dalam semua aspek kehidupan, baik akidah, akhlak, maupun ibadah. Keteladanan sendiri adalah salah satu metode paling ampuh dan efektif dalam membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dari model dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Ketika peneliti melakukan wawancara pada tanggal 05 Oktober 2017 baik kepada ketua Yayasan maupun pembimbing keagamaan, masih banyak anak asuh yang sulit untuk

melaksanakan ibadah, salah satunya shalat berjamaah. Pembimbing harus selalu menyuruh anak asuhnya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat, tidak semuanya sadar akan kewajibannya sebagai muslim. Mereka sering meninggalkan shalat berjamaah, kadang jika pembimbing mengajak anak asuh untuk shalat berjamaah ada sebagian yang tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah dan memilih untuk shalat sendiri di kamarnya. Padahal shalat berjamaah itu pahalanya dua puluh tujuh derajat. Kemudian shalat berjamaah itu diwajibkan bagi laki-laki. Sehingga jika shalat berjamaah itu dilakukan dengan kesadaran sendiri, maka akan menjadi kebiasaan untuk ke depannya. Hal ini, dimaksudkan agar anak asuh dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya di Yayasan tersebut, melainkan di luar Yayasan. Dengan pembiasaan shalat berjamaah anak asuh diharapkan dapat mengajarkan kedisiplinan dalam kehidupan, menjauhkan dari sifat munafik, tumbuhnya persaudaraan, kasih sayang dan persamaan.

Berangkat latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI METODE BI-AL-HÂL DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SHALAT BERJAMAAH** (Penelitian Tentang Bimbingan Ibadah di Panti Asuhan Himatun Ayat Jl. Pandanwangi No.18 RT. 04. Rw. 14. Ds. Cinunuk-Bandung)”.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana urgensi shalat berjamaah dalam proses bimbingan keagamaan melalui metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah di Yayasan Sosial Himatun Ayat?

2. Bagaimana intensitas pelaksanaan shalat berjamaah dengan menggunakan *bi-âl-hal* yang dilakukan oleh anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat?
3. Bagaimana efektifitas metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah di Yayasan Sosial Himatun Ayat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui urgensi shalat berjamaah dalam proses bimbingan keagamaan melalui metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah di Yayasan Sosial Himatun Ayat.
2. Untuk mengetahui intensitas pelaksanaan shalat berjamaah dengan menggunakan *bi-âl-hal* yang dilakukan oleh anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat.
3. Untuk mengetahui efektifitas metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah di Yayasan Sosial Himatun Ayat?

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pengkajian lebih dalam tentang pengembangan dalam bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat berjamaah pada anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat.

## 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman empirik serta memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi peneliti mengenai proses, materi, dan metode yang digunakan pembimbing untuk menumbuhkan kesadaran ibadah shalat berjamaah pada anak asuh di Yayasan Himatun Ayat. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kesempatan untuk peneliti mempraktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti tentang bimbingan keagamaan kepada anak asuh di Yayasan Himatun Ayat sehingga peneliti mengetahui cara-cara dalam membimbing untuk menumbuhkan kesadaran itu melalui metode *bi-âl-hal*, serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

## E. Landasan Pemikiran

Kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insaf, merasa, tahu dan mengerti, siuman, ingat kepada keadaan yang sebenarnya, keadaan ingat (tahu akan dirinya), ingat kembali (W. J. S. Poerwadarminta, 1976: 553). Sedangkan kesadaran adalah kensafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Peter Salim, Yenny Salim, 1999: 1301). Setiap orang harus memiliki rasa sadar yang muncul dari dalam dirinya. Salah satunya adalah kesadaran akan shalat berjamaah.

Kata shalat memiliki akar hubungan maka dengan kata "*Shilah*" yang bermakna hubungan (contohnya, *shilah al-rahim* bermakna silaturahmi). Dalam kaitannya dengan kata *shilah* ini, shalat bermakna medium hubungan manusia dengan Allah Swt (Haidar Bagir, 2007: 23). Kesadaran shalat berarti keadaan tahu dan paham, bahwa shalat itu wajib dilaksanakan sebagai seseorang muslim yang taat kepada Allah Swt., sehingga timbul dorongan dari dirinya sendiri untuk melaksanakannya tanpa paksaan.

Menurut Stapp, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Abu Ahmadidan, 1991: 4).

Bimbingan dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap anak asuh di Yayasan Himatun Ayat. Tujuan diadakannya bimbingan bagi anak asuh, adalah untuk memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.

Dalam hal ini maka, bimbingan keagamaan bisa digunakan untuk merubah kesadaran itu. Menurut H. M. Arifin dalam buku Samsul Munir Amir, (2010: 19), Bimbingan dan penyuluhan agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.

Jelas bahwa bimbingan keagamaan dilakukan untuk memberikan kecerahan sesuai dengan ajaran agama, inti dari pelaksanaan bimbingan ini adalah penjiwaan agama bagi seseorang sehubungan dengan pemecahan masalah yang ada dalam hidupnya. Karena semua masalah itu timbul dari hati, jika seseorang tenang dalam hatinya serta menyerahkan semuanya pada Tuhan maka tingkat stress dalam diri seseorang itu akan berkurang.

Seperti dikemukakan di atas sejalan dengan pengalaman Carl G. Jung seorang psikiater sari Sitzerland yang menyatakan bawa pasien-pasien yang diobati sebagian besar menderita penyakit dikarenakan tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka. Penyembuhan



tidak dapat diperoleh kecuali yang bersangkutan mendapat kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya (Munir, 2010: 19).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memahami nilai-nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit psikologis, antara lain seperti putus asa dan sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82 sebagai berikut: (AL-Qur'an dan terjemah, 2013: 290).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Oleh sebab itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan dalam proses perkembangan, dengan membiasakan anak asuh dalam beribadah seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Pembiasaan itu dilakukan dengan cara ketauladanan yang dicontohkan oleh pengurus dan pembimbing yang berada di Yayasan tersebut.

Metode *bi-âl-hal* merupakan salah satu metode dakwah yang dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk merubah anak asuh dalam kesadarannya terhadap salat berjamaah. Dakwah *bi-âl-hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000: 75). Maksudnya adalah melakukan bimbingan keagamaan dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Bimbingan keagamaan melalui metode *bi-âl-hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan.



Strategi bimbingan keagamaan melalui *bi-âl-hal* adalah metode yang digunakan dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan (Mahfudh, 1994: 123). Strategi metode *bi-âl-hal* sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (*mad'u*) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107). Adapun metode *bi-âl-hal*, yang dapat dilakukan misalnya melalui Keteladanan atau percontohan, pendisiplinan, pembiasaan dan lingkungan.

Pertama, keteladanan. Keteladanan merupakan upaya untuk memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian teladan harus dilakukan oleh pengurus. Pembimbing merupakan orang yang paling pertama yang berhubungan dengan anak asuh. Baik buruknya perilaku pembimbing akan mempengaruhi perilaku anak asuh juga.

Kedua, pendisiplinan. Pendisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan dasarnya merupakan upaya menciptakan keadaan ayang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh Yayasan.

Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan anak asuh untuk berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan Yayasan. Dalam pendidikan islam pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam (Maunah, 2009: 107). Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah dan perilakunya berbeda dari fase kanak-kanak. Juga karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Keempat, lingkungan. Lingkungan pada dasarnya adalah upaya merekayasa keadaanlingkungansekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Maunah, 2009: 98).

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Himatun Ayat untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak asuh dalam hal salat berjamaah, sehingga timbul dorongan dari dirinya sendiri untuk melaksanakannya salat tanpa adanya paksaan. Hal ini, pembimbing menggunakan metode *bi-âl-hal* untuk memberikan pelajarannya. Para pembimbing memberikan contoh nyata kepada anak asuh di Yayasan Himatun Ayat untuk melaksanakan salat berjamaah. Sehingga, jika pembimbingnya melakukan contoh melalui *bi-âl-hal* (perbuatan) atau tindakan nyata, diharapkan anak asuhnya juga bisa mengikuti perbuatan tersebut.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Sosial Himatun Ayat (Himpunan Muslim Penyantun Anak Yatim dan Terlantar). Lokasinya berada di Jl. Pandanwangi No.18 RT. 04. RW. 14. Ds. Cinunuk-Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Adanya kegiatan bimbingan keagamaan di Yayasan Sosial Himatun Ayat.
- b. Adanya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.
- d. Memiliki sarana dan prasarana bimbingan keagamaan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dalam penelitian ini digunakan dengan mengambil suatu bimbingan dalam membantu seseorang atau individu untuk mengembangkan potensi dalam diri, dalam hal ini peneliti menggunakan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode *bi-âl-hal* untuk melihat potensi tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif atau fenomenologis. Pendekatan ini berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian anak asuh di Yayasan Himatun Ayat. Setelah mengamati, kemudian peneliti menginterpretasikan tindakan sosial objek sebagai sebuah makna.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan alasan dalam penelitian ini digambarkan dan diseskripsikan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan mengetahui tingkat kesadaran shalat berjamaah yang rutin dikerjakan oleh anak asuh Yayasan Sosial Himatun Ayat (Himpunan Muslim Penyantun Anak Yatim dan Terlantar).

### **4. Jenis Data**

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata atau tulisan bukan berupa jumlah, angka ataupun bilangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait penelitian ini diantaranya :

- a. Data tentang kondisi objektif Yayasan Sosial Himatun Ayat yang meliputi data sejarah berdirinya yayasan, visi, misi dan tujuan yayasan, sumber daya manusia dan struktur organisasi.
- b. Data program dan kegiatan-kegiatan Yayasan Sosial Himatun Ayat.
- c. Data tentang kondisi fisik yang meliputi luas bangunan dan sarana prasarana yang ada di Yayasan Sosial Himatun Ayat.

- d. Data mengenai intensitas pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat.
- e. Data tentang urgensi pelaksanaan shalat berjamaah dalam bimbingan keagamaan bagi anak asuh Yayasan Sosial Himatun Ayat.
- f. Data proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Yayasan Sosial Himatun Ayat berupa kegiatan bimbingan keagamaan seperti mengkaji kitab kuning, belajar berpidato, tanfidz, dan tahsin.
- g. Data tentang efektifitas penggunaan metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah dengan pengamatan terhadap efektifitas penyelenggaraan (lancar dan tidak lancarnya) dan efektifitas hasil intensitas pelaksanaan shalat berjamaah setelah anak asuh mendapat bimbingan keagamaan.

## **5. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata atau tulisan bukan berupa jumlah, angka ataupun bilangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait penelitian ini diantaranya :

- a. Data tentang kondisi objektif Yayasan Sosial Himatun Ayat yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada pemimpin Yayasan Sosial Himatun Ayat yaitu Bapak Yusuf Hamdani.
- b. Data tentang program dan kegiatan-kegiatan Yayasan Sosial Himatun Ayat dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengamatan.
- c. Data tentang kondisi fisik Yayasan Sosial Himatun Ayat melalui teknik pengamatan.
- d. Data mengenai intensitas pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh anak asuh melalui teknik pengamatan dan dokumentasi.

- e. Data tentang urgensi pelaksanaan shalat berjamaah dalam bimbingan keagamaan melalui teknik wawancara.
- f. Data proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diperoleh dari teknik wawancara dan pengamatan.
- g. Data tentang efektifitas penggunaan metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah yang diperoleh dari anak asuh yang tinggal di Yayasan Sosial Himatun Ayat dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan.

## 6. Analisis Data

Data tentang bimbingan keagamaan melalui metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, *literature* dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul selanjutnya dikategorikan berdasarkan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer meliputi : (1) data tentang kondisi objektif yayasan; (2) data tentang program dan kegiatan-kegiatan yayasan; (3) data tentang kondisi fisik yayasan; (4) data tentang intensitas pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh anak asuh di Yayasan Sosial Himatun Ayat; (5) data urgensi pelaksanaan shalat berjamaah oleh anak asuh Yayasan Sosial Himatun Ayat; (6) data proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Yayasan Sosial Himatun Ayat; (7) data tentang efektifitas penggunaan metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah. Sedangkan data sekunder meliputi data-data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi dan sumber lain yang sesuai dengan penelitian.
- b. Mendeskripsikan hasil pemilihan data dengan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal kemudian dijelaskan menggunakan teori-teori bimbingan

konseling islam yang nantinya akan memahami efektifitas penggunaan metode *bi-âl-hal* dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG